
Upacara *Ngoa Ngi'i* di Desa Sawu Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo Ntt

Maria Angelia Mei Dakosta^{1*}, I Ketut Kaler², A.A. Ayu Murniasih³

^{1,2,3}Prodi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Unud

¹[angeliamey11@gmail.com] ²[Ketut_kaler@unud.ac.id] ³[ayu_murniasih@unud.ac.id]

***Corresponding Author**

Abstract

Ngoa Ngi'i ceremony is one of the traditional ceremonies that is conducted by women in their first pregnancy, at the age of seven months of pregnancy in the Sawu Village, Mauponggo District, Nagekeo Regency of NTT. This ceremony is conducted in order to the pregnant women and the baby can be saved of invisible (supernatural) things. For Sawu Village people the Ngoa Ngi'i ceremony is a traditions that cannot be separated from their social life, if this ceremony is not conducted by them, they will take the invisible/supernatural consequences or the real consequences as a part of their law of tradition that is done for the community in the Sawu Village. The theory used in this research are; (1) The Structural Functional Theory by R. Radcliffe - Brown (2) Life Cycle Theory by Arnold Van Gennep. There are some concepts which applied, they are; Ngoa Ngi'i ceremony, ceremony, function, meaning and society. This is a qualitative and quantitative research include the methods and techniques of data analysis primary and secondary.

Process of Ngoa Ngi'i ceremony is consists of oko utu, gae ba'o yeu, ti'i ka pati ae, gedho sa'o, Ngoa Ngi'i, ka sama, and dheka bako mea moro. Ngoa Ngi'i ceremony has a function, namely as a transitional status of women in the Sawu Village, pleading safety of mother and baby reinforcement, Ngoa Ngi'i as social integration, and some other meanings, such as; a religious meaning, the meaning of kinship and meaning of education.

Keywords: Function, Meaning, Ngoa Ngi'i ceremony.

1. Latar belakang

Nagekeo adalah sebuah daerah yang terletak di pulau Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Masyarakat Nagekeo memiliki beragam upacara adat yang masih dilestarikan sampai sekarang oleh masyarakat setempat. Upacara adat dalam kehidupan masyarakat Nagekeo memiliki peranan yang sangat penting. Adat-istiadat berbeda dari satu tempat dengan adat-istiadat di tempat lain, demikian pula adat istiadat di suatu tempat, berbeda menurut waktunya. Namun adat istiadat mempunyai akibat-akibatnya apabila dilanggar oleh anggota masyarakat dimana adat istiadat tersebut berlaku (Soekanto, 1990:180). Upacara adat dilaksanakan agar hubungan antara manusia

dengan *Gae Dewa* (Tuhan) selalu harmonis. Dalam upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Nagekeo, leluhur memiliki peranan yang sangat penting. Leluhur bagaikan moderator untuk sampai kepada Tuhan. Untuk mendatangkan rahmat dan berkat dari Sang Pencipta, para generasi muda harus setia melaksanakan upacara adat yang diwarisi oleh leluhur sejak dahulu yang sudah menjadi tradisi.

Di Nagekeo terdapat dua sub suku dengan logat bahasa yang berbeda, yakni suku *nage* dan suku *keo*. Salah satu Desa di Nagekeo yang masih mempertahankan upacara adat adalah Desa Sawu. Desa Sawu adalah suatu desa yang terletak di Kecamatan Mauponggo, Kabupaten Nagekeo. Salah satu ritual atau upacara adat yang masih dipertahankan oleh masyarakat Nagekeo adalah upacara pendewasaan diri untuk laki – laki dan perempuan. Upacara adat *gua* atau *gedho logo* (dapat dipersamakan dengan sunat dalam bahasa Indonesia) untuk kaum laki-laki, sedangkan upacara adat potong gigi hanya untuk kaum perempuan yang sedang hamil anak pertama dengan usia kandungan tujuh bulan. Karena keindahan tetap menjadi bagian kehidupan seorang perempuan, oleh karena itu seorang perempuan akan tetap kelihatan lebih cantik apabila giginya sudah dipotong/diratakan/dikikir (Daeng, 2000 : 166-167).

Upacara potong gigi termasuk dalam upacara yang berkaitan dengan ritus peralihan. Arnold Van Gennep membagi ritus dan upacara yang menyangkut lingkaran hidup (*life cycle*) ke dalam tiga tahap, yaitu: (1) tahap perpisahan (*separation*), (2) tahap peralihan (*marge*), (3) integrasi kembali (*agregation*). (Koentjaraningrat, 1993: 32). Upacara potong gigi merupakan peralihan dari masa remaja ke masa dewasa. Dari masa yang harus dilewati dalam lingkaran hidup manusia sehingga sering dianggap sebagai suatu masa yang berbahaya bagi manusia karena terjadi peralihan status, baik yang berlangsung secara normal maupun yang terjadi lebih cepat dari biasanya.

Masyarakat Desa Sawu mengenal istilah potong gigi dengan istilah *ngoa ngi'i*. Secara etimologis *ngoa ngi'i* berasal dari dua kata yaitu *ngoa* yang artinya potong/meratakan/mengikir dan *ngi'i* berarti gigi. Jadi *ngoa ngi'i* berarti potong gigi. Jika tidak melakukan upacara tersebut maka keluarga yang bersangkutan akan mendapatkan sanksi adat berupa denda yang dalam bahasa setempat disebut '*waja*' untuk pemulihan nama baik keluarga dengan melakukan ritual yang disebut '*pegho/para kaba*' yakni penyembelihan kerbau untuk upacara persembahan bagi

leluhur sekaligus memberi makan kepada seluruh warga kampung sebagai bentuk permohonan maaf kepada leluhur dan pranata adat dalam wilayah setempat walaupun perkembangan zaman di era modernisasi dan globalisasi saat ini pesat tetapi masyarakat di Desa Sawu dengan *basic* agama Katolik sampai saat ini tetap menjalankan tradisi lokal yaitu, upacara *Ngoa Ngi'i*.

2. Pokok permasalahan

Masalah penelitian yang hendak dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

- 1) Mengapa masyarakat melakukan upacara *ngoa ngi'i* di Desa Sawu?
- 2) Bagaimana prosesi upacara *ngoa ngi'i* di Desa Sawu?
- 3) Bagaimana fungsi dan makna upacara *ngoa ngi'i* di Desa Sawu?

3. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui latar belakang atau alasan masyarakat Desa Sawu melakukan upacara *ngoa ngi'i*.
- 2) Untuk mengetahui prosesi upacara *ngoa ngi'i* di Desa Sawu.
- 3) Untuk mengetahui fungsi dan makna upacara *ngoa ngi'i* dalam kehidupan masyarakat di Desa Sawu.

4. Metode penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Desa Sawu Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo, NTT. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan empat cara yaitu observasi atau pengamatan, wawancara, kepustakaan dan dokumentasi.

5. Hasil dan pembahasan

5.1.1 Latar belakang dilakukan upacara *ngoa ngi'i* di Desa Sawu

Upacara *ngoa ngi'i* dilakukan karena pada zaman dahulu terjadi bencana. Bencana tersebut berupa suatu kejadian yang terjadi pada sebagian besar wanita yang hamil bahkan bayi yang diahirkan tidak selamat. Masyarakat setempat merasa takut, dan pada suatu hari masyarakat Desa Sawu melakukan suatu upacara permohonan petunjuk

kepada Tuhan dan leluhur yaitu upacara *para kaba*, dan mereka mendapat petunjuk dari *tora mali* (orang pintar) berupa mimpi yaitu, harus melakukan suatu upacara khusus untuk perempuan hamil pertama pada usia kandungan tujuh bulan.

5.1.2 *Ngoa ngi'i* menjadi bagian integral dari masyarakat adat Desa Sawu

Menjalankan ritual *Ngoa Ng'i* adalah sebuah keharusan bagi masyarakat adat Desa Sawu yang telah berlangsung secara turun – temurun, semua generasi menyadari betapa pentingnya ritual ini sehingga menjadi bagian yang telah terintergrasikan secara permanen dan berkelanjutan.

5.2 Tujuan upacara *ngoa ngi'i*

5.2.1 Untuk melaksanakan *peya wero tora mali* (petunjuk orang pintar)

Masyarakat adat Desa Sawu menjalankan upacara *ngoa ngi'i* kerana dilatarbelakangi suatu kejadian. Masyarakat Desa Sawu menjalankan *peya wero tora mali* (petunjuk orang pintar), agar tidak terjadi malapetaka yang terjadi seperti zaman dahulu.

5.2.2 Untuk menetralsir keadaan

Dalam menghadapi masa krisis, masyarakat Desa Sawu butuh melakukan perbuatan untuk memperteguh iman dan menguatkan diri. Perbuatan serupa itu berupa upacara pada masa krisis yaitu upacara *ngoa ngi'i* (potong gigi) pada perempuan yang sedang mengandung sehingga perbuatan tersebut dapat menetralsir keadaan, agar perempuan yang mengandung dan melahirkan bisa diselamatkan dari bahaya gaib.

5.3 Prosesi upacara *ngoa ngi'i*

- 1) Prosesi upacara *oko utu* yang artinya kumpul keluarga kedua belah pihak. Acara *oko utu* berlangsung, ketika sudah ada pemberitahuan dari pasangan suami dan istri bahwa usia kehamilannya sudah memasuki bulan ketujuh.
- 2) Prosesi upacara *gae ba'o yeu* yang artinya mengambil pelepah pinang. Fungsi dari *ba'o yeu* sebagai wadah untuk penyimpanan ramua serta peralatan saat pelaksanaan *ngoa ngi'i*.

- 3) Prosesi upacara *ti'i ka pati ae*, arti harafiahnya adalah memberi makan dan minum. Namun ritual ini merupakan upaya menyampaikan persembahan kepada Tuhan penguasa langit dan bumi dan memberi makan dan minum kepada roh para leluhur. Tujuan dari upacara ini adalah memohon berkat dari Tuhan dan leluhur agar upacara adat berjalan lancar dan sukses
- 4) Prosesi upacara *gedho sa'o* yang artinya keluar rumah ke tempat berlangsungnya upacara *ngoa ngi'i*. Upacara ini dihadiri oleh keluarga kedua belah pihak, para *mosalaki* atau tetua adat serta masyarakat setempat.
- 5) Prosesi upacara pelaksanaan *ngoa ngi'i* yang merupakan tahap inti, dimana pada tahap ini upacara potong gigi wanita pada masyarakat Desa Sawu dilakukan. Dimana pada saat ini gigi sang wanita dipotong/dikikir/diratakan.
- 6) Prosesi upacara *ka sama* yang artinya makan bersama dengan keluarga, tamu undangan serta masyarakat yang hadir.
- 7) Prosesi upacara *dheka bako mea moro* yang artinya adalah pamitan atau ucapan terima kasih serta permintaan maaf pada kerabat kedua belah pihak serta semua pihak yang telah membantu melancarkan pelaksanaan upacara *ngoa ngi'i*.

5.4 Konsekuensi bila upacara *ngoa ngi'i* tidak dilaksanakan

Upacara *ngoa ngi'i* dalam kehidupan masyarakat Desa Sawu merupakan kewajiban adat bagi setiap perempuan yang akan melahirkan anak pertama. Adapaun sanksi bagi masyarakat yang tidak menjalankan *ngoa ngi'i*.

5.4.1 Sanksi bagi keluarga

Keluarga yang tidak melaksanakan upacara *ngoa ngi'i* akan dikucilkan dari pergaulan masyarakat umum, sehingga mereka tidak lagi tinggal di dalam kampung induk tetapi di pondok atau di luar Desa Sawu.

5.4.2 Sanksi bagi warga desa

Sanksi yang kedua adalah pihak keluarga yang tidak melaksanakan upacara *ngoa ngi'i* wajib melakukan *poke sega kaba* (menyembelih seekor kerbau) untuk terhindar dari malapetaka atau hal – hal buruk yang juga berdampak pada masyarakat desa.

5.5 Fungsi dan makna *upacara ngoa ngi'i*

Upacara ngoa ngi'i memiliki fungsi dan makna bagi kehidupan masyarakat Desa Sawu. Pertama, menurut Arnold Van Gennep, bahwa dalam hal inisiasi menurutnya adalah soal peralihan dari satu status ke status yang lain, di mana status diartikan tempat dari sesuatu posisi sosial dalam tingkat tatanan posisi-posisi sosial. Van Gennep berpendapat bahwa dalam jangka waktu hidupnya manusia mengalami banyak krisis yang menjadi obyek perhatiannya dan sering ditakuti (Koentjaraningrat, 1981 : 222). Kedua, dalam pandangan Redcliffe – Brown, pemikiran tentang fungsi di dasarkan pada pemikiran bahwa budaya sebagai suatu mekanisme adaptif yang membuat manusia menjaga kehidupan sosial sebagai suatu komunitas yang teratur (Syam, 2007: 34-35). Dalam menjalankan upacara *ngoa ngi'i* fungsi upacara *ngoa ngi'i* adalah sebagai peralihan status perempuan menjadi dewasa dalam lingkungan yang baru, selain itu untuk memohon keselamatan ibu dan penguatan bayi dalam kandungan, upacara *ngoa ngi'i* juga sebagai integrasi sosial.

Upacara ngoa ngi'i memiliki makna bagi kehidupan masyarakat Desa Sawu. Adapun makna upacara *ngoa ngi'i* yaitu makna religius, makna kekerabatan dan makna pendidikan. Makna religius artinya bahwa upacara *ngoa ngi'i* dipercayai oleh masyarakat Desa Sawu sebagai salah satu upacara religi yang menghubungkan mereka dengan Tuhan dan roh leluhur. Makna pendidikan artinya bahwa upacara *ngoa ngi'i* dapat menjadi salah satu bentuk pendidikan non formal bagi masyarakat setempat. Makna kekerabatan yaitu upacara *ngoa ngi'i* mampu membuat masyarakat saling terikat satu dengan yang lain dan dapat membina dan membangun kekerabatan.

6. Simpulan

Upacara ngoa ngi'i merupakan salah satu upacara adat bagi kaum wanita yang sedang hamil pertama pada usia kandungan tujuh bulan dan masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Sawu sampai sekarang. Upacara tersebut memiliki fungsi dan makna untuk kehidupan masyarakat setempat.

7. Daftar pustaka

Soekanto, Soerjono (1990). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Daeng, Hans J. 2000. *Manusia Kebudayaan Dan Lingkungan (Tinjauan Antropologi)*.
Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Koentjaraningrat. 1981. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- _____. 1993. *Ritus Peralihan Di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Syam, Nur. 2007. *Madzab – Madzab Antropologi*. Yogyakarta : PT. LKIS Pelangi
Aksara